

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja putri adalah kelompok yang berada pada tahap penting dalam siklus hidup wanita karena pada masa ini terjadi pematangan organ reproduksi yang menentukan kesehatan reproduksi di masa depan (Kemenkes RI, 2022). Secara biologis, masa remaja putri merupakan periode kritis dalam siklus kehidupan perempuan karena pada fase ini terjadi pematangan sistem reproduksi yang sangat dipengaruhi oleh status gizi dan kesehatan umum. Ketidakseimbangan nutrisi dan anemia pada remaja putri berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi hingga masa kehamilan di kemudian hari (Astiti et al., 2025). Kesehatan reproduksi remaja putri sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan, meliputi pemenuhan gizi seimbang, pencegahan anemia, kebersihan reproduksi, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), serta pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi yang tersedia (WHO, 2020; Kemenkes RI, 2022). Namun, hingga saat ini berbagai permasalahan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri masih ditemukan dan berhubungan erat dengan perilaku kesehatan yang belum optimal (Kemenkes RI, 2024).

Secara nasional, permasalahan kesehatan reproduksi remaja putri masih didominasi oleh masalah gizi tidak seimbang, anemia, gizi lebih atau obesitas, serta risiko Infeksi Menular Seksual (IMS). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, menunjukkan bahwa permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi tantangan, yang tercermin dari masih ditemukannya kasus stunting pada balita (Kemenkes RI, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya

perbaikan gizi perlu dilakukan sejak masa remaja, karena status gizi remaja putri berperan penting dalam menentukan kesehatan reproduksi dan risiko bayi berat lahir rendah (BBLR), yang merupakan salah satu faktor risiko stunting. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri mencapai sekitar 18%, yang mencerminkan masih rendahnya pemenuhan gizi dan upaya pencegahan anemia pada kelompok ini (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, permasalahan gizi pada remaja tidak hanya berupa kekurangan zat gizi seperti anemia, tetapi juga meningkatnya kasus gizi lebih atau obesitas. Sekitar 11% remaja usia 13–15 tahun dan 7,3% remaja usia 16–18 tahun mengalami gizi lebih atau obesitas, yang berpotensi menimbulkan gangguan hormonal dan gangguan siklus menstruasi pada remaja putri (WHO, 2021; Li et al., 2018). Di sisi lain, rendahnya pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi serta keterbatasan pemanfaatan layanan kesehatan menyebabkan remaja putri rentan mengalami IMS, yang sebagian besar bersifat asimtomatik dan sering tidak terdeteksi sejak dini, sehingga berisiko menimbulkan gangguan kesehatan organ reproduksi jangka panjang (WHO, 2020). Selain permasalahan gizi dan anemia, Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang signifikan pada remaja putri. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa kelompok usia 15–24 tahun merupakan kelompok paling rentan terhadap IMS, dengan sebagian besar kasus terjadi tanpa gejala awal sehingga sering tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan penanganan secara dini (WHO, 2023). Kondisi ini menyebabkan IMS pada remaja berkembang secara laten dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan reproduksi apabila tidak ditangani sejak dini.

Di Indonesia, permasalahan IMS pada remaja berkaitan erat dengan perilaku kesehatan reproduksi yang belum optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 24,8%

remaja berada pada risiko IMS akibat rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan yang belum optimal (Nilasari et al., 2024). Selain itu, penelitian pada remaja putri di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang IMS dan masih menunjukkan perilaku berisiko terhadap penularan IMS (Rozana et al., 2023). Temuan berbasis pelayanan kesehatan juga menunjukkan bahwa kasus IMS pada kelompok remaja dan dewasa muda di Indonesia, seperti sifilis, gonore, dan HIV, masih cukup tinggi dan berkaitan dengan perilaku berisiko serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi (Vatrisya et al., 2024). Kondisi tersebut menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang berfokus pada perubahan perilaku kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja putri tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan saat ini, tetapi juga menimbulkan dampak jangka panjang. Remaja putri dengan status gizi tidak seimbang dan anemia berisiko mengalami gangguan fungsi reproduksi, anemia saat kehamilan, abortus, pertumbuhan janin terhambat, serta melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kejadian stunting (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, IMS yang tidak ditangani sejak remaja berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi hingga infertilitas di kemudian hari (WHO, 2020).

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah mengembangkan berbagai program kesehatan remaja, salah satunya melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang bertujuan menyediakan layanan

kesehatan reproduksi yang ramah remaja, komprehensif, dan mudah diakses (Kemenkes RI, 2022). Implementasi PKPR dilakukan baik melalui pelayanan di dalam gedung maupun di luar gedung fasilitas kesehatan, salah satunya melalui Posyandu Remaja sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang mendekatkan akses layanan kepada remaja putri (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data nasional, Posyandu Remaja telah berkembang di berbagai daerah sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif kesehatan remaja. Di Provinsi Bali terdapat 152 Posyandu Remaja, sedangkan di Kota Denpasar terdapat 20 Posyandu Remaja yang menyelenggarakan kegiatan rutin seperti pemeriksaan kesehatan dasar, pemantauan status gizi dan anemia, edukasi kesehatan organ reproduksi, pencegahan IMS, serta kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) (Antara News Bali, 2022; Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat menunjukkan terdapat 7 Posyandu Remaja yang aktif melaksanakan kegiatan setiap bulan. Namun, meskipun kegiatan Posyandu Remaja telah berjalan aktif, masih ditemukan permasalahan pada remaja putri. Berdasarkan data rekapitulasi kunjungan Posyandu Remaja tahun 2025, prevalensi anemia pada remaja putri berkisar antara 2,8% hingga 8,7%, serta masih ditemukan remaja dengan status gizi kurang dan gizi lebih. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan remaja putri masih perlu mendapatkan perhatian. Hingga saat ini, belum dilakukan evaluasi khusus mengenai perilaku remaja putri terkait kesehatan reproduksi, padahal perilaku merupakan sasaran utama upaya promotif dan preventif kesehatan remaja (UPTD Puskesmas II Denpasar Barat, 2025).

Berbagai penelitian, termasuk penelitian di luar negeri, menunjukkan bahwa intervensi kesehatan reproduksi berbasis komunitas yang melibatkan kader dan lingkungan sosial remaja berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri dalam menjaga kesehatan organ reproduksi serta pencegahan IMS (Smith et al., 2021; Johnson & Lee, 2022). Intervensi yang dirancang dan dijalankan bersama masyarakat terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku kesehatan dibandingkan pelayanan yang bersifat pasif di fasilitas kesehatan (WHO, 2020; Smith et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu penelitian mengenai gambaran perilaku remaja putri tentang kesehatan reproduksi di Posyandu Remaja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap keberlangsungan dan efektivitas program Posyandu Remaja, serta menjadi dasar untuk peningkatan kualitas program agar lebih berdampak dalam memperbaiki perilaku kesehatan reproduksi remaja putri dan mendukung upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi dan stunting di masa mendatang (Kemenkes RI, 2022; Kemenkes RI, 2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Perilaku Remaja Putri tentang Reproduksi Sehat di Pos Pelayanan Terpadu Remaja wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran perilaku remaja putri tentang reproduksi sehat di pos pelayanan terpadu remaja wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang reproduksi sehat di Pos Pelayanan Terpadu Remaja wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat tahun 2026
- b. Mengidentifikasi sikap remaja putri terhadap reproduksi sehat di Pos Pelayanan Terpadu Remaja wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi tindakan atau praktik remaja putri terkait reproduksi sehat di Pos Pelayanan Terpadu Remaja wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat tahun 2026.
- d. Mengidentifikasi perilaku remaja putri tentang reproduksi sehat berdasarkan komponen pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagai satu kesatuan perilaku kesehatan tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait perilaku kesehatan reproduksi remaja putri tentang kesehatan reproduksi di posyandu remaja wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan

Denpasar Barat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai gambaran perilaku remaja putri tentang reproduksi sehat, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja dalam mengikuti kegiatan Pos Pelayanan Terpadu Remaja di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk merancang penelitian lanjutan berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja, baik dengan variabel yang lebih luas maupun dengan metode penelitian yang berbeda.

c. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sehingga mampu membentuk sikap positif dan mendorong perilaku sehat sebagai upaya promotif dan preventif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Pos Pelayanan Terpadu Remaja dan Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pos Pelayanan Terpadu Remaja dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat dalam mengevaluasi serta meningkatkan kualitas program pelayanan dan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja putri.